



MANAJEMEN KURIKULUM TERINTEGRASI DI PESANTREN: INTEGRASI KITAB KUNING DAN KOMPETENSI ABAD KE-21

Maftuhin¹, Wali Ali Hajjaj², Taufiqurrahman³

^{1,2,3}Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

maftuhinfadilah1@gmail.com

Article History:

Received: 15/12/2025

Revised: 16/12/2025

Accepted: 20/12/2025

Keywords:

Manajemen Kurikulum;

Pesantren;

Kitab Kuning;

Kompetensi Abad ke-21

Abstract: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tradisi keilmuan yang kuat melalui pembelajaran kitab kuning, namun dihadapkan pada tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan kurikulum yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren, khususnya dalam mengelola keterpaduan antara pembelajaran kitab kuning dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik manajemen kurikulum dan pendidikan pesantren, kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di pesantren merupakan proses manajerial yang melibatkan perencanaan tujuan pembelajaran yang jelas, pengorganisasian struktur dan metode pembelajaran yang kontekstual, serta implementasi kurikulum yang adaptif terhadap dinamika lingkungan pendidikan. Kitab kuning tetap menjadi inti kurikulum, sementara pengembangan kompetensi abad ke-21 diakomodasi melalui strategi pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan pemanfaatan teknologi secara terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum terintegrasi memungkinkan pesantren mempertahankan identitas pendidikannya sekaligus meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran di era kontemporer.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran khas, berakar pada tradisi keilmuan klasik, dan teruji dalam lintasan sejarah yang Panjang . Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, etos keilmuan, dan kepemimpinan social (ABDUL, 2022). Dalam konteks pendidikan nasional dan global yang terus mengalami perubahan, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kekhasan tradisinya sekaligus merespons tuntutan kompetensi yang berkembang pada abad ke-21 (Abdillah & Ali, 2020). Tantangan ini menempatkan kurikulum sebagai arena strategis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan pesantren.

Perkembangan abad ke-21 ditandai oleh kompleksitas sosial, percepatan teknologi, serta perubahan pola kerja dan interaksi manusia. Dunia pendidikan merespons kondisi ini dengan menekankan pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan literasi teknologi (Abdullah et al., 2023). Kompetensi tersebut dipandang penting untuk membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat yang dinamis. Bagi pesantren, tuntutan ini sering dipersepsikan sebagai tekanan eksternal yang berpotensi menggeser orientasi pendidikan tradisional yang selama ini bertumpu pada kajian kitab kuning dan penguatan adab keilmuan (Abidin, 2020).

Namun, dikotomi antara tradisi pesantren dan kompetensi abad ke-21 tidak sepenuhnya mencerminkan realitas pendidikan di pesantren. Kitab kuning, sebagai elemen utama kurikulum pesantren, bukan sekadar sumber pengetahuan normatif, melainkan juga sarana pembentukan kemampuan berpikir analitis, ketajaman argumentasi, dan kedisiplinan intelektual (Amrullah & Mutholingah, 2025). Proses pembelajaran melalui metode bandongan, sorogan, diskusi kitab, dan bahtsul masail mengandung praktik pedagogis yang mendorong santri untuk memahami teks secara mendalam, mengaitkan berbagai pendapat, serta menyampaikan argumentasi secara sistematis (Abubakar & Hemay, 2020). Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada relevansi kitab kuning, melainkan pada bagaimana potensi pedagogis tersebut dikelola dan diintegrasikan dalam kerangka kurikulum yang responsif terhadap tuntutan zaman.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kurikulum dipahami sebagai sistem yang dirancang dan dikelola melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan visi kelembagaan, sumber daya manusia, budaya organisasi, dan konteks sosial tempat lembaga pendidikan beroperasi. Manajemen kurikulum yang efektif menuntut adanya kejelasan tujuan pembelajaran, keselarasan antara materi dan metode, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan (Abror & Rohmaniyah, 2023). Tanpa pengelolaan yang terstruktur, upaya integrasi antara pembelajaran kitab kuning dan pengembangan kompetensi abad ke-21 berisiko bersifat insidental dan tidak berkelanjutan (Darina et al., 2025).

Sejumlah penelitian tentang pesantren menunjukkan bahwa inovasi kurikulum sering kali dilakukan melalui penambahan mata pelajaran umum, program keterampilan, atau pelatihan berbasis teknologi. Meskipun langkah tersebut penting, banyak kajian masih menempatkan inovasi kurikulum pada tataran program, bukan pada level manajemen (Darina et al., 2025). Akibatnya, integrasi kurikulum sering dipahami sebagai penumpukan konten, bukan sebagai proses pengelolaan yang melibatkan perencanaan strategis, pembagian peran pengajar,

pengaturan waktu belajar, serta penyesuaian metode evaluasi (Zulfah, 2023). Cela inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren.

Integrasi kurikulum dalam konteks pesantren tidak dapat dimaknai sebagai penyamaan struktur kurikulum pesantren dengan sekolah formal. Pesantren memiliki karakteristik kelembagaan yang unik, termasuk peran sentral kiai, fleksibilitas waktu belajar, serta kuatnya budaya belajar berbasis komunitas (Agustin, 2020). Oleh karena itu, integrasi kurikulum harus dipahami sebagai proses adaptasi yang kontekstual, di mana unsur-unsur pembelajaran kitab kuning dan kompetensi abad ke-21 disusun secara saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Proses ini menuntut kemampuan manajerial dalam mengelola perubahan tanpa mengganggu stabilitas sistem pendidikan pesantren.

Di sisi lain, kompetensi abad ke-21 tidak selalu hadir dalam bentuk mata pelajaran atau modul khusus. Banyak kompetensi tersebut justru berkembang melalui praktik pembelajaran yang bersifat kolaboratif, problem-based, dan reflektif (Al-Fairusy et al., 2020). Lingkungan pesantren yang bercirikan kehidupan kolektif, kedisiplinan, dan interaksi intensif antar santri memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan kepemimpinan. Tantangannya terletak pada bagaimana praktik-praktik tersebut dirancang, dikelola, dan dievaluasi sebagai bagian dari kurikulum yang terintegrasi, sehingga capaian pembelajaran dapat diidentifikasi dan ditingkatkan secara sistematis (Alfanani, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren, khususnya dalam mengelola keterpaduan antara pembelajaran kitab kuning dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Fokus penelitian diarahkan pada proses manajerial yang meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pendidikan, serta evaluasi kurikulum. Dengan menempatkan manajemen sebagai titik analisis utama, penelitian ini berupaya melampaui deskripsi normatif dan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pesantren mengelola integrasi kurikulum dalam praktik sehari-hari.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif berbasis praktik pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang integrasi kurikulum dengan menunjukkan bahwa pesantren memiliki model pengelolaan kurikulum yang khas dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, akademisi, dan pembuat

kebijakan dalam merancang strategi pengembangan kurikulum yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pada kekuatan institusional pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara konseptual dan kritis bagaimana manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren dipahami, dirumuskan, dan dikembangkan dalam literatur akademik, khususnya dalam kaitannya dengan integrasi pembelajaran kitab kuning dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri gagasan, model, dan temuan konseptual yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan, baik dalam konteks pesantren maupun pendidikan modern (Sari et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas manajemen kurikulum, pendidikan pesantren, pembelajaran kitab kuning, serta kompetensi abad ke-21. Sumber sekunder meliputi laporan kebijakan pendidikan, dokumen institusional, dan publikasi ilmiah lain yang relevan untuk memperkaya konteks analisis (Achjar et al., 2023; Alaslan, 2022). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, serta keterbaruan publikasi, terutama literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis dengan memanfaatkan basis data akademik, seperti jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, serta katalog perpustakaan digital (Miles et al., 2014). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur antara lain manajemen kurikulum, pendidikan pesantren, kitab kuning, integrated curriculum, dan 21st century skills. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian dan menghindari tumpang tindih pembahasan yang tidak relevan.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Tahap analisis diawali dengan membaca secara cermat seluruh sumber pustaka untuk mengidentifikasi konsep, definisi, dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dan integrasi pembelajaran. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, seperti perencanaan kurikulum, pengorganisasian pembelajaran, strategi integrasi kurikulum, serta evaluasi dan pengendalian mutu kurikulum (Mahbubi, 2025). Proses

ini bertujuan untuk menemukan pola pemikiran, kesamaan, dan perbedaan pendekatan yang muncul dalam berbagai literatur (Jogiyanto Hartono, 2018).

Untuk menjaga validitas analisis, penelitian ini menerapkan konsistensi sumber dan ketelitian interpretasi. Setiap konsep dan argumen yang dikemukakan dalam pembahasan ditelusuri kembali ke sumber aslinya guna menghindari kesalahan pemaknaan. Selain itu, peneliti membandingkan pandangan dari berbagai penulis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan menghindari bias terhadap satu perspektif tertentu (Zed, 2008). Pendekatan komparatif ini penting untuk menempatkan manajemen kurikulum pesantren dalam diskursus pendidikan yang lebih luas.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual mengenai manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren. Hasil analisis tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi empiris, melainkan untuk menawarkan pemahaman teoritik dan kerangka analisis yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan maupun praktik pengelolaan kurikulum pesantren. Dengan demikian, metode ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada penguatan landasan konseptual dan akademik dalam kajian manajemen pendidikan pesantren di era kompetensi abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Perencanaan Manajemen Kurikulum Terintegrasi di Pesantren

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren tidak dapat dipahami sebagai sekadar penggabungan dua jenis kurikulum tradisional dan modern melainkan sebagai proses perencanaan sistematis yang berangkat dari karakter kelembagaan pesantren itu sendiri (Praekanata et al., 2024). Literatur manajemen pendidikan menegaskan bahwa perencanaan kurikulum merupakan tahap strategis yang menentukan arah, struktur, dan keberlanjutan program pendidikan. Dalam konteks pesantren, perencanaan kurikulum terintegrasi harus mempertimbangkan posisi kitab kuning sebagai inti tradisi keilmuan sekaligus merespons kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21 (A'la & Makhshun, 2022).

Berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa pesantren memiliki pola perencanaan kurikulum yang berbeda dengan sekolah formal. Kurikulum pesantren umumnya tidak sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk silabus baku, tetapi hidup dalam praktik pembelajaran, tradisi pengajaran, dan kebijakan internal yang diwariskan secara berkelanjutan (Amrullah & Mutholingah, 2025; Anggraeni et al., 2023). Kitab kuning menjadi referensi utama dalam perencanaan pembelajaran, baik dalam pemilihan materi, tingkat kedalaman kajian, maupun metode pengajaran. Namun, dalam perkembangannya, banyak pesantren mulai

menyadari perlunya perencanaan kurikulum yang lebih terstruktur agar pembelajaran dapat diarahkan pada capaian kompetensi yang lebih luas (Bruinessen, 1990).

Integrasi kurikulum dalam tahap perencanaan, sebagaimana ditemukan dalam literatur, dilakukan melalui penataan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, komunikasi, dan kerja sama (Anarki et al., 2025). Kitab kuning tetap ditempatkan sebagai sumber utama pembelajaran, namun tujuan pembelajarannya dirumuskan secara lebih eksplisit, misalnya dengan menekankan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan argumentasi (Bruinessen, 1990; Sholahuddin & Anwar, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum terintegrasi tidak menggeser konten tradisional, tetapi memperluas orientasi capaian belajarnya.

Literatur tentang kurikulum terintegrasi menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam konteks pesantren, perencanaan kurikulum terintegrasi sering kali dilakukan melalui pembagian level pembelajaran kitab kuning yang disesuaikan dengan kemampuan santri, serta penambahan kegiatan pendukung yang dirancang untuk memperkuat kompetensi abad ke-21 (Zahroh, 2022). Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kajian, penulisan ringkasan kitab, dan penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi bagian dari strategi perencanaan yang bertujuan memperkaya pengalaman belajar santri (Fauziyah, 2014).

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum terintegrasi di pesantren sangat dipengaruhi oleh struktur kepemimpinan dan budaya organisasi. Peran pimpinan pesantren dan pengelola pendidikan menjadi faktor kunci dalam menentukan arah integrasi kurikulum (Fairuz, 2018). Dalam banyak kasus, keputusan perencanaan kurikulum tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, serta konteks sosial pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di pesantren bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya dapat diseragamkan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, temuan literatur mengindikasikan bahwa perencanaan kurikulum terintegrasi yang efektif memerlukan kejelasan struktur dan pembagian peran. Pengelola kurikulum perlu merumuskan kerangka kurikulum yang menjelaskan keterkaitan antara pembelajaran kitab kuning dan aktivitas pengembangan kompetensi (Fauzi, 2018). Tanpa perencanaan yang jelas, integrasi berpotensi bersifat simbolik, misalnya hanya dengan menambahkan istilah “kompetensi abad ke-21” tanpa perubahan nyata dalam praktik pembelajaran (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, perencanaan menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan integrasi kurikulum.

Selain itu, literatur menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan kurikulum pesantren. Berbeda dengan sistem pendidikan formal yang cenderung kaku, pesantren memiliki ruang adaptasi yang lebih luas dalam mengatur waktu belajar, metode pembelajaran, dan variasi kegiatan akademik (Aprilia et al., 2024). Fleksibilitas ini menjadi modal penting dalam merancang kurikulum terintegrasi yang responsif terhadap kebutuhan santri dan perkembangan lingkungan. Namun, fleksibilitas tersebut tetap memerlukan kerangka perencanaan agar tidak menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren merupakan proses strategis yang menghubungkan tradisi keilmuan kitab kuning dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan manajerial. Perencanaan yang baik tidak menghilangkan karakter pesantren, tetapi justru memperkuat relevansinya dengan memperjelas tujuan pembelajaran, menata struktur kurikulum, dan membuka ruang inovasi pedagogis. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren harus dipahami sebagai proses pengelolaan yang sadar, terarah, dan berkelanjutan, bukan sebagai respons sesaat terhadap tuntutan eksternal pendidikan modern.

Pengorganisasian dan Implementasi Kurikulum Terintegrasi di Pesantren

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum tersebut diorganisasikan dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Jika perencanaan kurikulum berfungsi sebagai peta jalan, maka pengorganisasian dan implementasi merupakan tahap operasional yang menentukan apakah integrasi antara pembelajaran kitab kuning dan pengembangan kompetensi abad ke-21 benar-benar terjadi atau hanya berhenti pada tataran konsep (Adib, 2021). Literatur manajemen pendidikan menegaskan bahwa pengorganisasian kurikulum mencakup pembagian peran, pengaturan struktur pembelajaran, serta koordinasi antar komponen Pendidikan (Amin et al., 2021).

Dalam konteks pesantren, pengorganisasian kurikulum memiliki karakteristik yang khas karena dipengaruhi oleh struktur kelembagaan dan budaya organisasi yang berbeda dengan sekolah formal. Pesantren umumnya tidak mengenal pembagian tugas yang sangat birokratis, tetapi mengandalkan relasi kepercayaan, otoritas keilmuan, dan tradisi kolektif. Kitab kuning diajarkan oleh ustaz yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu, sementara kegiatan pengembangan kompetensi abad ke-21 sering kali melibatkan pengajar dengan latar belakang keahlian yang beragam (Bashori, 2017). Pengorganisasian kurikulum terintegrasi menuntut adanya koordinasi antara berbagai aktor tersebut agar pembelajaran berjalan selaras dengan tujuan kurikulum.

Penelitian lain menunjukkan bahwa salah satu strategi pengorganisasian yang umum digunakan adalah pembagian struktur pembelajaran ke dalam kegiatan inti dan kegiatan pendukung (Musthofa et al., 2021). Pembelajaran kitab kuning tetap menjadi kegiatan inti yang terjadwal secara rutin, sementara kegiatan pendukung dirancang untuk memperkuat keterampilan berpikir, komunikasi, dan kolaborasi santri (Hadiyanto et al., 2022). Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kajian, penugasan menulis, serta pemanfaatan media digital ditempatkan sebagai bagian dari implementasi kurikulum, bukan sebagai aktivitas tambahan yang terpisah dari pembelajaran utama.

Implementasi kurikulum terintegrasi juga berkaitan erat dengan pemilihan metode pembelajaran. Kajian pustaka menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren, seperti bandongan dan sorogan, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lebih interaktif tanpa kehilangan karakter dasarnya (Zahroh, 2022). Dalam praktik integrasi kurikulum, metode tersebut sering dipadukan dengan pendekatan diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi melalui interaksi akademik yang lebih intensif (Khotimah et al., 2024).

Penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum terintegrasi juga menjadi perhatian penting dalam literatur. Meskipun pesantren dikenal dengan pembelajaran berbasis tatap muka dan relasi personal, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi secara terbatas dan kontekstual dapat mendukung proses pembelajaran (Ali et al., 2024). Teknologi digunakan sebagai alat bantu untuk mengakses referensi tambahan, menyusun materi pembelajaran, atau mendokumentasikan hasil diskusi, tanpa menggantikan peran utama pengajar dan interaksi langsung antara santri dan ustaz. Implementasi semacam ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak identik dengan digitalisasi penuh, tetapi dengan pemanfaatan teknologi secara fungsional (Rahma & Mufidah, 2025).

Aspek lain yang menonjol dalam pengorganisasian dan implementasi kurikulum terintegrasi adalah pengelolaan waktu belajar. Pesantren memiliki pola waktu belajar yang fleksibel dan berlangsung sepanjang hari, tidak terbatas pada jam pelajaran formal (Amrullah & Mutholingah, 2025). Literatur menunjukkan bahwa fleksibilitas ini menjadi keunggulan dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi, karena santri memiliki banyak ruang untuk belajar secara mandiri, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Namun, fleksibilitas tersebut juga menuntut pengorganisasian yang jelas agar kegiatan pembelajaran tidak tumpang tindih dan tetap terarah pada tujuan kurikulum.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi kurikulum terintegrasi memerlukan mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa evaluasi di pesantren tidak selalu berbentuk tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perkembangan pemahaman, kedisiplinan, dan partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran (Prayitno, n.d.). Dalam konteks kompetensi abad ke-21, evaluasi sering dilakukan melalui penilaian kinerja, presentasi, dan keterlibatan santri dalam diskusi. Integrasi evaluasi ini menjadi bagian penting dari implementasi kurikulum karena membantu pengelola pendidikan menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan (Yuliastuti, 2025).

Selain itu, literatur menekankan pentingnya pengembangan kapasitas pengajar dalam mendukung implementasi kurikulum terintegrasi. Ustaz yang terbiasa mengajar dengan metode tradisional perlu diberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang lebih variatif, termasuk dalam memfasilitasi diskusi dan pembelajaran kolaboratif (Aimah, 2020). Pengorganisasian kurikulum yang baik mencakup pembinaan dan koordinasi antar pengajar agar terdapat kesamaan pemahaman mengenai tujuan dan strategi pembelajaran. Tanpa dukungan sumber daya manusia yang memadai, integrasi kurikulum berpotensi tidak berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pengorganisasian dan implementasi kurikulum terintegrasi di pesantren merupakan proses yang kompleks dan kontekstual. Integrasi tidak terjadi secara otomatis melalui penambahan program atau kegiatan baru, tetapi melalui pengelolaan yang sadar terhadap struktur pembelajaran, metode, waktu, dan peran pengajar. Pesantren yang berhasil mengimplementasikan kurikulum terintegrasi adalah pesantren yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan dan inovasi pedagogis melalui manajemen pendidikan yang adaptif.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi kebijakan dan refleksi institusional. Implementasi kurikulum yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu merespons tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan demikian, pengorganisasian dan implementasi kurikulum terintegrasi menjadi kunci strategis dalam memastikan keberlanjutan dan kualitas pendidikan pesantren di tengah perubahan lingkungan pendidikan yang semakin dinamis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren merupakan proses strategis yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan sekaligus merespons tuntutan kompetensi abad ke-21. Integrasi kurikulum tidak dapat dipahami sebagai penggabungan konten secara mekanis antara pembelajaran kitab kuning dan program pengembangan keterampilan modern, melainkan sebagai proses pengelolaan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi kurikulum secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kajian ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan kurikulum menjadi fondasi utama integrasi, karena pada tahap inilah tujuan pembelajaran dirumuskan, struktur kurikulum disusun, dan arah pengembangan kompetensi ditetapkan. Kitab kuning tetap menempati posisi sentral dalam kurikulum pesantren, namun orientasi pembelajarannya diperluas untuk mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Perencanaan yang terarah memungkinkan pesantren mengoptimalkan potensi pedagogis tradisi pembelajaran yang telah ada tanpa harus mengorbankan identitas kelembagaannya.

Pada tahap pengorganisasian dan implementasi, keberhasilan kurikulum terintegrasi ditentukan oleh kemampuan pesantren dalam mengelola struktur pembelajaran, pembagian peran pengajar, serta pemilihan metode yang relevan. Metode pembelajaran tradisional terbukti memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan secara lebih interaktif dan kolaboratif, sementara pemanfaatan teknologi dapat berfungsi sebagai pendukung pembelajaran apabila digunakan secara proporsional. Fleksibilitas waktu belajar dan kehidupan kolektif santri menjadi keunggulan pesantren dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi, meskipun tetap memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tujuan kurikulum tercapai secara konsisten.

Secara keseluruhan, temuan kajian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum terintegrasi di pesantren merupakan upaya manajerial yang menuntut kesadaran institusional, koordinasi antaraktor pendidikan, dan refleksi berkelanjutan. Pesantren yang mampu mengelola integrasi kurikulum secara efektif tidak hanya mempertahankan kekuatan tradisinya, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, penguatan manajemen kurikulum terintegrasi dapat dipandang sebagai salah satu strategi kunci dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan pendidikan pesantren di tengah dinamika pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Ali, W. Z. K. bin W. (2020). Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java. *Wawasan*, 5(1), 20-30.

<https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.6585>

- ABDUL, G. (2022). *Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup Santri (Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Tegalsari Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo)* [Doctoral, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER]. <https://uinkhas.ac.id/>
- Abdullah, I. M., Hasbi, R., Fatihunnada, F., & Ummah, S. (2023). The Film 'Pesantren' and Religious Tolerance in Indonesia: Reality, Representation and Ideology. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 20(2), 313–345. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7813>
- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_zLBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+inklusif%22+menjadi+populer,+Indonesia+%E2%80%94+lewat+tradisi+pondok+pesantren&ots=e2kHkCyFwl&sig=EtLwC6Dtc2Tzb4jBJ3mQMB6R1fE
- Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27(2), 397–404. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yp7NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Moleong,+L.+J.+\(2017\).+%E2%80%9CPeran+Peneliti+dalam+Observasi+Partisipatif&ots=E59NsUsXA7&sig=zebl1UNhre88CaC55m3FWM8vWew](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yp7NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Moleong,+L.+J.+(2017).+%E2%80%9CPeran+Peneliti+dalam+Observasi+Partisipatif&ots=E59NsUsXA7&sig=zebl1UNhre88CaC55m3FWM8vWew)
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(01), 232–246.
- Agustin, R. D. (2020). Agensi Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda Di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2), 235–247. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192-235-247>
- Aimah, S. (2020). Pma Muadalah Sebagai Tantangan Dan Peluang Meningkatkan Standar Pendidikan Pesantren. *Online) Terakreditasi Nasional. SK, XII(1)*, 2549–4171.
- A'la, B. A., & Makhshun, T. (2022). Transformasi Pendidikan: Mentransdisikan Digitalisasi Pendidikan Islam. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 159–170. <https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.2.159-170>

- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/2pr4s/>
- Al-Fairusy, M., Abdullah, I., & Zainuddin, M. (2020). Ambo Muhammadiyah, Munak Pesantren: The Moderate Islam Characteristics of the Coastal Community. *Al-Tahrir*, 20(1), 143–165. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i1.2009>
- Alfanani, T. S. (2017). Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 1–24. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.102-01>
- Ali, M., Aini, M. A., & Alam, S. N. (2024). INTEGRATING TECHNOLOGY IN LEARNING IN MADRASAH: TOWARDS THE DIGITAL AGE. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 290–304.
- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and Management of Islamic Education in a Global Context. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608–620. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808>
- Amrullah, Z., & Mutholingah, S. M. (2025). Tradition Meets Modernity: A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri Pesantren. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(2), 208–226. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1893>
- Anarki, L., Fadli, A., & Idrus, S. A. J. A.-. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(1), 92–101. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1117
- Anggraeni, D., Muzayyanah, F., & Irfanullah, G. (2023). Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva terhadap Resiliensi Pesantren di Era Pendemi Covid -19. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 107–124. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.07>
- Aprilia, F. P., Huda, M., Salam, M. F., Muhtadin, & Mukhlisah. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Putri. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 3(1), 1–14.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa*, 11(2), 269–296. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Bruinessen, M. V. (1990). Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu. *Kitlv-Journals.Nl*, 146, 226–269.
- Darina, A. N., Arifin, M., & Annisa', T. N. (2025). Kontroversi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Potensi Transformasi Pendidikan Islam. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 58–69.
- Fairuz, S. N. (2018). Integrative Values of Sufism and Nationalism Within Santri Communities at

- Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Ḥikam Yogyakarta (leadership and Character Building Analysis). *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 7(2), 151–169. <https://doi.org/10.21580/tos.v7i2.4402>
- Fauzi, A. (2018). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis menuju Praktis). *Jogjakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fauziyah, E. (2014). *Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26543>
- Hadiyanto, A., Hanafi, Y., Barnannsyah, R. M., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2022). Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 81–100. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.05>
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ATgEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=Model+analisis+yang+digunakan+dalam+penelitian+ini+adalah+deskriptif-analitis+dan+hermeneutik.+Deskriptif-analitis+digunakan+untuk+menggambarkan+dan+menguraikan+isi+literatur+secara+sistematis,+faktual,+dan+kritis,+kemudian+menganalisis+hubungan+antara+konsep+ma+na+jemen+pendidikan+Islam+dan+prinsip+Maqasid+Syariah.+Model+ini+menekankan+pada+penggambaran+secara+objektif+terhadap+data+yang+diperoleh+serta+analisis+argumentatif+terhadap+muatannya&ots=zjZe3i99Vb&sig=nU80Zg3eZnBIXsjUAxElmNdv0mc>
- Khotimah, K., Lutfitasari, W., Taembo, M., & Hipni, M. (2024). Tawaduk Santri In Nusantara Cultural Perspective: A Multi-Discourse Analysis. *El Harakah*, 26(2), 393–418. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i2.28684>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Musthofa, Y., Asy'ari, & Rahman, H. (2021, June 10). *Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning Bagi Santri Kalong / TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4543?utm_source=ch_atgpt.com
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah*

Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Prayitno, A. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam.* Penerbit Adab.

Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik keterampilan guru abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–102.

Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.488>

Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan.* Pradina Pustaka.

Sholahuddin, A. M., & Anwar, S. (2023). TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS KITAB KUNING KE DIGITAL PLATFROM (Studi Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro). *Edukasia*, 4(1). <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/248>

Yuliastuti, H. (2025). *KEPEMIMPINAN DALAM INOVASI ORGANISASI Teori dan Pengembangan Kompetensi.* Penerbit Widina.

Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Bidayatuna*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+%282004%29.+Metode+Penelitian:+Skripsi,+Tesis,+dan+Disertasi&ots=P9bliNDVZy&sig=K2Y-N9LAwkGkLAsNFzPEZYQt0-0>

Zulfah, S. (2023). *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren.* PT Arr rad Pratama, IAINU Kebumen Press. <https://eprints.iainukebumen.ac.id/id/eprint/783/1/079%20Siti%20Zulfah.pdf>

.